

Konsep *Indegenous Environmental Knowledge* Dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Desa Ngantru Kabupaten Bojonegoro

Lusy Setiyowati¹

¹Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung.
lusysetiyowati29@gmail.com

Abstrak

Lingkungan merupakan sumber pengetahuan yang berhubungan langsung dengan masyarakat hingga mempengaruhi perilakunya sehari-hari. Kebiasaan yang terbentuk tersebut disebut *indigenous environmental knowledge*. Aspek ini berpengaruh dalam berbagai proses hidup, terutama berkaitan dengan kemampuan berliterasi masyarakat. Hal ini terjadi di desa Ngantru, kabupaten Bojonegoro. Berdasarkan hasil observasi dan proses pengumpulan data menggunakan teknik wawancara pada tahun 2016 maka dilaporkan bahwa *indigenous environmental knowledge* yang ada di masyarakat Ngantru memiliki dampak positif maupun negatif. *Indigenous environmental knowledge* yang bertumbuh memberikan efek negatif diantaranya: pekerajaan turun temurun, pernikahan usia dini, pesta miras, tidak mengenal agama, dan kekerasan fisik. Namun setelah adanya asimilasi nilai-nilai agama dalam *indigenous environmental knowledge* yang ada, dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berliterasi masyarakat, terutama para pemuda.

Kata Kunci: *Indegenous, Environmental, Literasi*

Abstract

Environment is a source of knowledge that is directly related to the community to influence its daily behavior. This habit is called indigenous environmental knowledge. This aspect is influential in various life processes, especially with regard to the ability of the public to literate. This happened in Ngantru village, Bojonegoro district. Based on the observation and data collection process using interview technique in 2016, it is reported that indigenous environmental knowledge in Ngantru society has positive and negative impact. Indigenous environmental knowledge that grows gives negative effects such as: heredity, early marriage, alcohol party, no religion, and physical violence. However, after the assimilation of religious values in the existing indigenous environmental knowledge, can have a positive impact in improving the ability berliterasi community, especially the youth.

Keywords: *Indegenous, Environmental, Literacy*

A. Pendahuluan

Konsep *Indigenous Environmental Knowledge* Dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Desa Ngantru Kabupaten Bojonegoro

Pendidikan merupakan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Pembukaan UUD 1945 Alinea 4). Dalam rangka mencapai tujuan tersebut maka dilakukan beragam kegiatan pendidikan melalui jalur formal, non formal maupun informal. Namun, masih banyak masyarakat terutama daerah pinggiran yang belum memenuhi kriteria cerdas, bahkan untuk sekedar kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang disebut juga kemampuan berliterasi. Sebagai contoh adalah masyarakat hutan di daerah Ngantru Jawa Timur. Daerah tersebut secara geografis terletak di tengah hutan, jalan setapak, dan sulit dijangkau apalagi saat musim penghujan. Masyarakat di desa Ngantru rata-rata bekerja sebagai petani dan pencari akar kayu jati. Dengan pekerjaan tersebut, kondisi perekonomian mereka terbilang cukup karena jarang dijumpai rumah tidak layak huni. Hewan ternak mereka juga cukup banyak. Namun, sebagian besar masyarakat Ngantru tidak pernah bersekolah. Remaja dan anak-anak di desa tersebut jarang yang tamat sekolah dasar. Kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa lingkungan tempat mereka tinggal sudah dapat menyokong kehidupannya hingga keturunannya, lalu sekolah hanya sesuatu yang membuang-buang waktu dan biaya, sehingga lebih memilih menikah, bertani dan atau merawat hewan ternak. Hal ini diperparah dengan kondisi persebaran agama yang kurang. Banyak dari mereka yang mengaku beragama muslim namun jarang yang melakukan sholat ketika sudah waktu tiba, tidak mampu melafalkan kalimat syahadat, bahkan adzan pun tidak terdengar di desa tersebut, apalagi untuk urusan lain seperti puasa, dan zakat. Beberapa fakta tersebut menunjukkan bahwa kemauan belajar masyarakat di desa Ngantru sangat rendah yang diasumsikan merupakan pengaruh dari pengetahuan lingkungan yang kurang baik.

B. Tinjauan Pustaka

Pendidikan merupakan upaya peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Upaya ini terkait dengan berbagai pelaksanaan proses pembelajaran. Proses tersebut biasanya ditandai oleh adanya kegiatan belajar dan mengajar yang terjadi antara pendidik dan warga belajar dalam lingkungan belajar yang dibentuk secara sengaja untuk mencapai tujuan pembelajaran. Belajar sendiri merupakan suatu proses yang menyebabkan terjadinya perubahan ke arah positif. Menurut Peaget (dalam Dimiyati, dan Mudjiono. 1994), belajar merupakan pengetahuan yang dibentuk individu dari hasil interaksi dengan lingkungan.

Dalam belajar lingkungan merupakan faktor eksternal memiliki peran penting sebagai tempat terlaksananya proses belajar. Berpaku pada teori *Operant Conditioning* Skinner (dalam Fathiyah dan Farozin, 2004) memandang bahwa manusia dibentuk oleh lingkungan dengan potensi yang dapat dikembangkan. Vygotsky menambahkan bahwa hal tersebut berhubungan dengan pengaruh yang bersifat sosiobudaya (Elliot, et.al, 2000). Berkembangnya suatu cara berpikir atau cara pandang seseorang dipengaruhi oleh interaksi sosial atau budaya tempat tinggalnya. Cara berpikir yang dipengaruhi oleh lingkungan tersebut dapat disebut juga dengan *indigenous environmental knowledge*. Hall dan Patison (2012) menjelaskan bahwa *indigenous* lebih bergantung pada kondisi lingkungan tempat individu tinggal, beserta budaya, kepercayaan, sosial, ekonomi, atau sistem politik yang berlaku di dalamnya. Pengetahuan semacam ini ditandai oleh kemauan suatu kelompok untuk mengambil keputusan sendiri dalam memelihara lingkungannya dengan sistem dan kelompok yang dimiliki sendiri. Itulah yang seringkali difahami sebagai karakteristik *indigeneous people* atau masyarakat pribumi.

Lingkungan yang menjadi ciri khas masyarakat pribumi tersebut, memberikan sumber kehidupan juga pengetahuan. Pengetahuan pribumi berbeda dengan jenis pengetahuan lain

(Agrawal, 1995). Ini adalah jenis pengetahuan atau disposisi yang merujuk pada kebiasaan atau *habit* (Bourdieu, 1977). Sebenarnya, setiap orang telah mempraktikkan pengetahuan ini dalam kehidupannya sehari-hari, karena berkaitan dengan lingkungan sosial dan fisik mereka. Hal tersebut dilakukan secara rutin sehingga menjadi kebiasaan. Namun mereka tidak menyadari bahwa hal tersebut merupakan suatu pengetahuan, sehingga mereka hanya mampu untuk meningkatkan dan melakukan inovasi ketika dibutuhkan saja (Giddens, 1979). Pengetahuan yang demikian ini disebut juga pengetahuan lingkungan pribumi atau *indigenous environmental knowledge*.

Ciri-ciri khusus dari pengetahuan lingkungan pribumi bergantung kepada lokasi tempat mereka tinggal daripada isinya. Hal tersebut dikarenakan pengetahuan ini berkaitan langsung dengan kondisi lingkungan masyarakat yang berbeda-beda. Setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing yang mempengaruhi pola pikir masyarakatnya. Sehingga istilah ini juga sangat berkaitan dengan rangkaian perjuangan untuk memperoleh hak daerah, sumber daya, dan pengakuan atas budaya daerah. Kebiasaan yang diusung dalam lingkungan sejak dini dapat mempengaruhi kemauan belajar seseorang. Semakin lingkungan mendukung untuk belajar semakin baik kemampuan seseorang, minimal ialah kemampuan berliterasinya.

Istilah literasi merupakan serapan dari kata *literacy* dalam bahasa Inggris. Di kalangan masyarakat Indonesia, istilah ini lebih dikenal dengan melek huruf atau tidak buta huruf. Pada awalnya buta huruf didefinisikan sebagai ketidakmampuan membaca, menulis dan berhitung. Namun, seiring berkembangnya waktu definisi tersebut telah bergeser. Menurut Sihombing (2001), buta huruf diartikan sebagai keadaan di mana seseorang buta bahasa Indonesia, buta pengetahuan dasar yang dapat menunjang kehidupan sehari-hari, buta huruf dan angka, buta akan informasi kemajuan teknologi. Dengan kalimat lain, literasi juga dipahami sebagai pola interaksi sosial yang berkaitan dengan pengetahuan, sosial dan budaya (UNESCO, 2003). Sehingga keberadaannya selalu berkaitan dengan kehidupan manusia di masyarakat. Oleh karena itu, literasi menjadi sangat penting dalam kehidupan. Tanpa kemampuan berliterasi, seseorang tidak dapat berpartisipasi dalam masyarakat.

Menurut Direktorat Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (2016), kemampuan berliterasi merupakan kemampuan individu dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi yang diperoleh dalam beberapa kegiatan, diantaranya: membaca, menyimak, melihat, menulis, dan atau berbicara. Kemampuan yang demikian akan membuat individu lebih up to date dan selektif terhadap berbagai informasi yang ada dalam masyarakat. Selanjutnya, Clay (2001) dan Ferguson (Tanpa Tahun) menjelaskan bahwa bentuk dan jenis kemampuan berliterasi diantaranya:

1. Literasi Dini (*Early Literacy*), yaitu kemampuan untuk menyimak dan memahami bahasa lisan yang terbentuk melalui pengalaman interaksi dirinya dengan lingkungan. Literasi dini ini berkaitan erat dengan pola komunikasi keluarga atau penggunaan bahasa ibu.
2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), yaitu kemampuan dalam mendengarkan, menulis, membaca, berbicara dan berhitung untuk melakukan analisis terhadap informasi kemudian menyampaikannya kembali dengan Bahasa sendiri.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), yaitu kemampuan dalam memahami dan membedakan bacaan fiksi dan non fiksi, melakukan rujukan dari sumber informasi, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga mampu menghasilkan karya tulis.
4. Literasi Media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai media, baik cetak, tulis maupun elektronik, serta memahami tujuan penggunaannya.

Konsep *Indigenous Environmental Knowledge* Dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat Desa Ngantru Kabupaten Bojonegoro

5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan dalam mengetahui berbagai perkakas teknologi dan memahami cara untuk menggunakannya sehingga dapat bermanfaat dalam membantu kehidupannya. Sebagai contoh, mengetahui dan memahami apa itu komputer dan bagaimana cara menggunakannya.
6. Literasi Visual, yaitu kemampuan lanjutan dari literasi media dan teknologi. Literasi ini berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan media yang *high tech* sesuai fungsinya dan dapat memfilter informasi maupun hiburan yang ada didalamnya sebaik mungkin.

Dari beberapa kemampuan berliterasi di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berliterasi tidak hanya berkaitan dengan baca, tulis, hitung melainkan lebih dari pada itu. Kemampuan berliterasi setiap orang mungkin belum sepenuhnya menguasai seluruh bentuk kemampuan berliterasi. Sehingga setiap orang dapat menjadi sasaran gerakan literasi yang dapat digagas dan diterapkan di mana saja sesuai dengan prinsip-prinsip yang seharusnya.

C. Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Responden dalam penelitian ini yaitu masyarakat desa Ngantru kabupaten Bojonegoro, yang dipilih menggunakan teknik *snow ball* sampling. Penelitian ini dilakukan di desa Ngantru untuk mengetahui bagaimana *indigenous environmental knowledge* di desa tersebut, bagaimana kemampuan berliterasi masyarakat, serta adakah pengaruh antara *indigenous environmental knowledge* terhadap kemampuan berliterasi masyarakat. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, yang didukung metode survey untuk mengetahui keabsahan dan ketepatan informasi yang seluruhnya akan dianalisis, dinarasikan, serta disajikan secara runtut.

D. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dan survey yang telah dilakukan, maka diketahui bahwa desa Ngantru merupakan daerah terpencil di pinggiran kota Bojonegoro, tepatnya di kecamatan Ngasem. Desa ini terletak di tengah hutan milik pemerintah yang memiliki kondisi jalan yang cukup memprihatinkan, apalagi ketika musim hujan tiba. Masyarakat sekitar mengaku bahwa sudah berkali-kali melakukan perbaikan jalan namun tetap tidak membaik. Pada tahun 2011 desa ini cukup sepi. Hampir tidak ada pedagang yang lalu lalang. Masyarakat harus menempuh jarak 4 km untuk menemukan pasar. Sehingga segala kebutuhan primer seperti bahan makanan pokok merupakan hasil bercocok tanam sendiri.

“Ya kalau bahan makanan nanam sendiri makan sendiri, kalau yang lain ya belum beli daripada jauh ke pasar” (Patri, 2011)

Selain bahan makanan pokok, barang-barang lain belum menjadi prioritas untuk dibeli mengingat akomodasi yang sulit. Sehingga hal-hal yang berkaitan dengan televisi, telepon, radio, kompor gas, serta sepeda motor banyak yang tidak memilikinya. Hanya beberapa rumah yang sudah memiliki televisi dan itu pun kalangan yang benar-benar kaya. Apalagi untuk sepeda motor, mereka kebanyakan menggunakan akomodasi truk jika ada. Selebihnya masyarakat desa Ngantru memilih untuk berjalan kaki.

Kondisi lingkungan yang demikian memaksa mereka untuk menyesuaikan diri hingga ke beberapa aspek kehidupan lain, yaitu:

1. Pekerjaan Turun Temurun

Pekerjaan merupakan sesuatu yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan demi keberlangsungan hidup. Masyarakat di desa Ngantru sebagian besar bekerja sebagai petani dan pencari akar kayu jati di hutan. Tidak hanya yang usia produktif, bahkan anak-anak banyak yang telah melakoni pekerjaan tersebut. Selain akomodasi ke luar desa yang sulit, rata-rata masyarakat sangat memegang teguh kepemilikan tanahnya. Semua pekerjaan tani dilakukan dengan cara tradisional dan oleh mereka sendiri. Banyak masyarakat percaya bahwa lingkungan yang memberinya makan sehingga mereka enggan untuk menjual atau menyewakan tanahnya kepada orang lain. Oleh karena itu banyak anak-anak di desa Ngantru yang secara berangsur-angsur belajar tentang bertani kepada orangtuanya.

2. Menikah Usia Dini

Menikah merupakan perkara sacral dan berkaitan dengan kebiasaan yang harus dilakukan oleh anak-anak di desa Ngantru jika mereka dianggap sudah mampu bekerja bagi yang laki-laki, dan mengurus rumah tangga bagi yang perempuan. Mereka banyak yang menikah sejak usia 13 tahun, memiliki anak lalu bercerai di usia 21 tahun. Orang tua banyak yang tidak mengetahui dampak negative menikah usia dini karena keterbatasan informasi sehingga anak-anak yang mau tidak mau harus bekerja dan mengurus rumah tangga karena tidak bersekolah, dinikahkan dalam usianya yang masih kecil. Padahal banyak diantaranya yang belum siap berumah tangga. "Saya menikah karena tidak ada pilihan lain, itu sudah tradisi kalau di rumah saja tidak enak merepotkan orang tua." (Mun). Menikah menurut sebagian besar masyarakat di desa Ngantru merupakan suatu solusi hidup yang mereka ketahui sejak dahulu. Ketika seseorang sudah tidak berkepentingan lain dalam hidup maka mereka wajib untuk menikah.

3. Pesta Miras

Minuman keras merupakan sajian wajib dalam pesta. Dalam acara pesta sunatan, maupun nikahan biasanya sejak pukul 23.00 sampai dengan dini hari para tamu disuguhi minuman keras dengan beberapa gendeng Jawa. Para tamu yang kebanyakan kaum pria akan menari dengan para sinden sambil menikmati minuman keras yang disuguhkan oleh salah satu anggota masyarakat yang memiliki hajat. Tradisi ini dianggap sebagai cara untuk menikmati hidup dan memeriahkan acara yang digelar.

4. Tidak Mengenal Agama

Di desa Ngantru sulit ditemukan adanya musholla maupun masjid. Letaknya paling dekat adalah 2 km dari pemukiman warga. Pengeras suara yang seadanya atau mengandalkan suara manusia membuat suara adzan pun tidak terdengar di desa ini. Kebanyakan masyarakat mengaku muslim, namun satu-satunya masjid yang jauh jarak tempuhnya itu sepi. Masyarakat banyak yang menggunakan waktu-waktu ibadah untuk bercocok tanam, bercengkrama, maupun beristirahat, baik muda maupun tua. Tidak ada yang memperdulikan perayaan hari besar Islam, pelaksanaan puasa, bahkan banyak yang tidak mampu melafalkan al fatihah dan syahadat.

5. Kekerasan Fisik

Permasalahan di antara masyarakat sering diselesaikan secara fisik, terutama kaum pria lebih cenderung menggunakan kekerasan fisik dan tidak canggung untuk melukai lawannya menggunakan senjata tajam, seperti: clurit. Hal ini juga terjadi pada rumah tangga. Banyaknya pasangan usia dini yang menikah, juga semakin banyak korban kekerasan terutama wanita, sehingga mereka akhirnya memilih jalan perceraian.

Kondisi lingkungan yang ada di desa Ngantru secara tidak langsung membuat masyarakat memiliki kebiasaan-kebiasaan di atas. Dapat dilaporkan bahwa situasi ini muncul

**Konsep *Indigenous Environmental Knowledge* Dalam Meningkatkan Literasi Masyarakat
Desa Ngantru Kabupaten Bojonegoro**

dan menjadi suatu kebiasaan yang dipegang teguh oleh masyarakat atau disebut juga *indigenous environmental knowledge*. Pasalnya, pengetahuan yang salah di masyarakat akibat faktor lingkungan dan menjadi suatu kebiasaan ini membawa dampak yang serius bagi kehidupan masyarakat. Dari beberapa poin yang disampaikan sebelumnya, jelas dilaporkan bahwa kondisi masyarakat desa Ngantru yang terpencil dan berada di tengah hutan, dengan akomodasi seadanya membuat masyarakat sangat bergantung terhadap lingkungan, banyak yang bekerja, menikah, minum-minuman keras, dan melakukan kekerasan fisik tanpa kontrol sosial karena faktor agama pun tidak ada di desa ini. Sehingga kebiasaan buruk ini terus berlanjut, bahkan banyak masyarakat yang tidak bersekolah dan kurang memiliki kemampuan berliterasi. Hal itu berlangsung hingga sekitar tahun 2014. Setelahnya, terdapat seorang tokoh agama yang berasal dari desa tersebut yang membawa pembaharuan dan meluruskan pengetahuan-pengetahuan lingkungan yang selama ini salah. Tokoh agama tersebut merupakan satu-satunya pemuda desa Ngantru yang mampu mengenyam pendidikan di pesantren dengan modal nekat.

“Semenjak ada si Jianto masyarakat di sini jadi mau bangun musholla. Awalnya si Jianto ngajak masyarakat sholat di lapangan, banyak penolakan sebelumnya, tapi ceramahnya bagus jadi masyarakat percaya.” (Rondiyah).

Degradasi pada pengetahuan lingkungan yang diasimilasikan dengan konteks agama membuat masyarakat yang awalnya tidak mengenal agama menjadi seseorang yang lebih tekun. Nampak perubahan di kalangan masyarakat desa Ngantru, mulai dari adanya musholla, banyaknya masyarakat yang sholat berjamaah, adanya hasyrat untuk sholat tepat waktu.

“Semenjak ada musholla, keponakan sering bilang Pak De ayo sholat sudah adzan “(Samijan).

Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang nyata dari adanya penyesuaian system nilai dengan pengetahuan lingkungan yang selama ini dipercaya oleh masyarakat.

Tidak hanya masalah agama, asimilasi pengetahuan lingkungan dengan etika agama ini membuat masyarakat mengetahui bahwa menuntut ilmu adalah hal yang penting.

“Saya berpikir awalnya sekolah itu hanya menghabiskan biaya, tapi ternyata juga dibutuhkan bahkan Rasulullah saja menyuruh kita sampai ke negeri Cina.” (Budi).

Konsep berpikir yang mulai berkembang tersebut tentu membawa pengaruh bagi masyarakat desa Ngantru. Saat ini banyak anak-anak yang mengenyam pendidikan di luar desa, dengan fasilitas sepeda motor yang mulai digunakan masyarakat. Dengan adanya peningkatan kemauan belajar tersebut tentu berpengaruh terhadap kemampuan berliterasi masyarakat.

Ditinjau dari segi jenis kemampuan berliterasi, masyarakat desa Ngantru yang awalnya hanya memiliki kemampuan berliterasi dini, saat ini memiliki kemampuan yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Literasi Dini (*Early Literacy*), dalam masyarakat hutan di desa Ngantru kemampuan jenis ini sering digunakan sehari-hari sebagai bentuk interaksi dirinya dengan lingkungan. Literasi dini ini pada umumnya sudah dikuasai masyarakat ditandai dengan kemampuan berinteraksi dengan sesama anggota masyarakat, bercocok tanam, menggelar jamuan pesta dan interaksi lain yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di lingkungannya. Literasi ini pada umumnya tumbuh dengan sendirinya dengan proses belajar secara informal, karena banyak menggunakan bahasa ibu.

2. Literasi Dasar (*Basic Literacy*), dalam tingkatan ke dua ini masyarakat desa Ngantru golongan dewasa sebagian besar belum memiliki kemampuan dasar dalam menulis dan membaca, sedangkan dalam berbicara dan berhitung mereka sudah mampu mengaplikasikannya dengan Bahasa ibu dan perhitungan yang sederhana. Namun bagi pemuda-pemuda yang telah bersekolah sudah mencakup semua aspek, namun bagi kalangan orang dewasa yang tidak bersekolah hal ini masih terdapat kesulitan, apalagi jika informasi tersebut menggunakan Bahasa yang rumit.
3. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), untuk kemampuan literasi yang satu ini masyarakat desa Ngantru, khususnya para pemuda-pemuda yang telah mengenyam pendidikan sudah dapat membedakan antara buku fiksi dan non fiksi, namun bagi orang dewasa yang tidak bersekolah cenderung kesulitan dikarenakan bahan bacaan tidak tersedia di desa.
4. Literasi Media (*Media Literacy*), dari segi literasi media masyarakat desa Ngantru kurang memiliki fasilitas yang memadai untuk memperoleh informasi dengan media baik cetak, namun untuk media elektronik sudah mulai melek media dengan sarana televisi dan telepon.
5. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), yaitu kemampuan dalam mengetahui perkakas teknologi ini pada umumnya telah dimiliki oleh para pemuda desa Ngantru. Sedangkan orang dewasanya rata-rata tidak sama sekali.
6. Literasi Visual, yaitu kemampuan lanjutan dari literasi media dan teknologi. Literasi ini berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan media yang *high tech* sesuai fungsinya dan dapat memfilter informasi maupun hiburan yang ada didalamnya sebaik mungkin. Kemampuan ini rata-rata belum dimiliki oleh seluruh masyarakat desa Ngantru.

E. Simpulan dan Rekomendasi

1. Simpulan

Pengetahuan yang lahir dari lingkungan dan dipegang teguh oleh masyarakat (*indigenous environmental knowledge*) dapat berupa hal positif dan negatif. Pengetahuan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap beberapa aspek kehidupan lain, seperti: sosial, agama, maupun pendidikan. Jika nilai-nilai positif tidak terkandung didalamnya maka sudah pasti berpengaruh buruk pada aspek-aspek hidup tersebut, termasuk yang ada di desa Ngantru. *Indigenous environmental knowledge* yang ada di masyarakat Ngantru terbukti berpengaruh terhadap literasi masyarakatnya. Perubahan literasi masyarakat terjadi seiring dengan perubahan *indigenous environmental knowledge* yang ada. Di mana masyarakat desa Ngantru sudah mulai sadar pendidikan terutama para pemudanya. Hal ini menyebabkan literasi mereka meningkat, dari literasi dini menjadi literasi dasar.

2. Rekomendasi

Asimilasi pengetahuan dengan nilai-nilai positif dapat dilakukan sebagai bentuk pengendalian *indigenous environmental knowledge*. yang sifatnya negative. Salah satunya melalui pendekatan agama tanpa menghilangkan pengetahuan lingkungan masyarakat (*indigenous environmental knowledge*) pada umumnya. Hal ini hanya untuk menyesuaikan dengan moral dan etika yang baik secara umum. Seperti yang terjadi pada masyarakat hutan di desa Ngantru, asimilasi nilai-nilai agama dalam *indigenous environmental knowledge* yang ada, dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan berliterasi masyarakat, terutama para pemuda. Hal ini dapat menjadi solusi dalam meningkatkan literasi

masyarakat di daerah terpinggirkan dengan ciri khas *indigenous environmental knowledge* tertentu.

F. Daftar Pustaka

- Agrawal. 1995. *Dismantling the divide between indigenous and western knowledge*. Journal: Development and Change.
- Beers, C. S., Beers, J. W., & Smith, J. O. 2009. *A Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York: Guilford Press.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of The Theory of Practice*. Cambridge: Polity Press.
- Clay, M. M. 2001. *Change Over Time in Children's Literacy Development*. Portsmouth: Heinemann.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1994. *Belajar Dan Pembelajaran*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ellen, R., Parkes P., & Bicker A. 2000. *Indigenous Environmental Knowledge and Its Transformation, Critical Antropological Perspectives*. Newyork: Harwood Academic Publisher inprint part of Gordon and Breach Publishing Group.
- Elliot, S.N et al. 2000. *Educational psychology: Effective teaching, effective learning 3rd Edition*. Boston: McGraw-Hill Higher Education.
- Farozin, Muh. dan Fathiyah, Kartika Nur. 2004. *Pemahaman Tingkah Laku*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ferguson, B. Information Literacy. Tanpa Tahun. *A Primer for Teachers, Librarians, And Other Informed People*. www.bibliotech.us/pdfs/InfoLit.pdf
- Giddens, Anthony. 1979. *Cultural Problems in Social Theory*. London: Macmillan.
- Hall G., & Patrinos H.A., 2012. *Indigeneous Peoples, Poverty, and Development*. Newyork: Cambridge University Press.
- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- McGuire. W. J. 1961. *Resistance to Persuasion Conferred by Active and Passive Prior Immunization*. Journal of Abnormal and Social Psychology.
- McGuire. W. J. 1962. *Presistence of The Resistance to Persuasion Induced by Various Types of Prior Belief Defenses*. Journal of Abnormal and Social Psychology.
- Sihombing, Umberto. 2001. *Masalah, Tantangan dan Peluang*. Jakarta: CV Wirakarsa.
- Tanpa Nama. Tanpa Tahun. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.
- Unesco. 2003. *The Prague Declaration*. "Towards an Information Literate Society."